

MEMAHAMI CORAK DAN METODE PENAFSIRAN TAFSIR SYIAH (Kajian Terhadap Tafsir Al-Qummi dan Tafsir Al-Mizan)

Mutiara Ramadhani^{1*}, Kerwanto², Putri Hafizatul Aini³

^{1,2,3}Universitas PTIQ, Jakarta, Indonesia

*Correspondence: mutiara-ramadhani@mhs.ptiq.ac.id

Abstract

This study aims to understand the patterns and methods of Qur'anic interpretation in the Shi'a tradition through the analysis of two major works, namely Tafsir Al-Qummi and Tafsir Al-Mizan. The main focus of this research is to identify the problems associated with the interpretative approaches employed by these two exegetes, particularly how their methods shape a distinctive understanding of the Qur'an. The study seeks to answer questions regarding the patterns and methods of these two tafsir works and their contributions to enriching the understanding of the Qur'an from a Shi'a perspective. Furthermore, the study highlights the significance of Shi'a exegesis, especially Tafsir Al-Qummi as a classical work and Tafsir al-Mizan as a modern interpretation. In offering a unique perspective, the Shi'a approach to tafsir emphasizes the central role of Ahl al-Bayt as the primary authority in understanding the Qur'an. Through the analysis of these two tafsir works, this study aims to demonstrate how the Shi'a tradition of Qur'anic exegesis not only expands interpretative methods but also provides profound insights into the relationship between the sacred text and Shi'a theological doctrine.

Keywords: Shia Exegesis; Role of Imamate; Interpretative Methodology; Al-Qummi; Al-Mizan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami corak dan metode penafsiran Al-Qur'an dalam tradisi Syiah dengan menganalisis dua karya utama, yaitu Tafsir al-Qummi dan Tafsir al-Mizan. Fokus utama kajian ini adalah mengidentifikasi problematik terkait pendekatan tafsir yang digunakan oleh kedua mufasir tersebut, khususnya bagaimana metode-metode mereka membentuk pemahaman yang khas terhadap Al-Qur'an. Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan tentang apa saja corak dan metode dari kedua tafsir tersebut, serta kontribusinya dalam memperkaya pemahaman Al-Qur'an dari sudut pandang Syiah. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya tafsir Syiah, terutama tafsir al-Qummi sebagai tafsir klasik dan Tafsir al-Mizan sebagai tafsir modern. Dalam memberikan perspektif yang unik, pendekatan Syiah dalam tafsir menekankan peran sentral Ahl al-Bayt sebagai otoritas utama dalam memahami Al-Qur'an. Melalui analisis terhadap kedua tafsir ini, penelitian ini berupaya menunjukkan bagaimana tradisi tafsir Syiah tidak hanya memperluas metode penafsiran Al-Qur'an, tetapi juga menawarkan wawasan mendalam tentang keterkaitan antara teks suci dan doktrin teologi Syiah.

Kata Kunci: Tafsir Syiah; Peran Imamah; Metodologi Interpretatif; Al-Qummi; Al-Mizan

PENDAHULUAN

Dalam kajian ilmu keagamaan Islam, tafsir merupakan salah satu disiplin ilmu yang memiliki peran sentral dalam memahami dan menggali makna ayat-ayat Al-Qur'an. Namun, dalam konteks tradisi tafsir, masih terdapat celah akademik dalam kajian tafsir perspektif Syiah, khususnya terkait eksplorasi mendalam terhadap metode dan corak penafsiran dalam karya-karya tafsir tertentu, seperti *Tafsir Al-Qummi* dan *Tafsir Al-Mizan*, yang merepresentasikan perkembangan historis dan intelektual dalam tradisi Syiah (Febrianti, 2020).

Tafsir Al-Qummi, yang disusun oleh Ali Ibnu Ibrahim Al-Qummi pada abad ke-9 M, dianggap sebagai salah satu tafsir klasik tertua dalam tradisi Syiah. Tafsir ini mencerminkan pendekatan awal dalam penafsiran Al-Qur'an yang mengacu secara langsung pada riwayat-riwayat *Ahlul Bayt*, sehingga memberikan wawasan tentang perkembangan awal metode tafsir Syiah. Di sisi lain, *Tafsir Al-Mizan* karya Allamah Muhammad Husayn Thabathaba'i, yang ditulis pada abad ke-20, merepresentasikan tafsir modern yang mengintegrasikan pendekatan rasional, filosofis, dan esoteris dalam penafsiran Al-Qur'an. Kedua tafsir ini mencerminkan dua fase perkembangan tradisi tafsir Syiah, dari pendekatan klasik berbasis riwayat hingga pendekatan modern yang lebih komprehensif.

Kedua tafsir ini dipilih karena memiliki signifikansi historis dan metodologis yang penting dalam tradisi tafsir Syiah walaupun tidak mempresentasikan khazanah tafsir Syiah secara keseluruhan, namun tafsir-tafsir tersebut memiliki pengaruh dan signifikansi bagi penganut Syiah itu sendiri. Kedua tafsir ini memiliki kontribusi signifikan terhadap pengembangan diskursus teologi Syiah, terutama dalam menegaskan peran *Ahlul Bayt* sebagai otoritas utama dalam penafsiran dan pengembangan konsep-konsep teologis seperti keadilan Ilahi, Imamah dan kehidupan spiritual. Kajian terhadap *Tafsir Al-Qummi* dan *Tafsir Al-Mizan* juga tidak hanya memberikan wawasan tentang keragaman metodologi dalam tradisi tafsir Syiah, tetapi juga memperlihatkan bagaimana karya-karya ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya pemahaman terhadap Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menggali corak dan metode yang khas dari kedua karya ini, serta membahas implikasinya dalam konteks teologi dan pemikiran Islam.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menjawab dua pertanyaan mendasar: *Pertama*, apa saja corak dan metode yang digunakan dalam tafsir Syiah, khususnya dalam *Tafsir Al-Qummi* dan *Tafsir Al-Mizan*. *Kedua*, bagaimana kontribusi kedua tafsir ini memperdalam pemahaman terhadap Al-Qur'an dengan menghadirkan perspektif yang khas dari tradisi intelektual Syiah dan menonjolkan prinsip-prinsip teologis yang mendasari pemahaman teks suci dalam konteks Syiah. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk melengkapi studi-studi yang telah ada, sekaligus menawarkan sudut pandang baru terhadap signifikansi tafsir Syiah dalam tradisi Islam.

Secara argumentatif, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa tafsir Syiah memiliki karakteristik unik yang menjadikannya berbeda dari tradisi tafsir lainnya. Salah satu indikator utamanya adalah penekanan pada otoritas *Ahlul Bayt* sebagai sumber utama dalam memahami teks Al-Qur'an, yang menjadikan tafsir ini memiliki pendekatan teologis dan metodologis yang khas. Selain itu, tafsir ini sering kali melibatkan elemen-elemen filosofis dan esoteris yang jarang ditemukan dalam tafsir tradisi lain. Penelitian ini akan mengelaborasi lebih lanjut prinsip-prinsip metodologis yang terkandung dalam *Tafsir al-Qummi* dan *Tafsir al-Mizan*.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat muncul pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai dan signifikansi tafsir Syiah dalam konteks perkembangan khazanah tafsir Islam. Pemahaman ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi keberagaman dan saling penghargaan di antara berbagai aliran pemikiran dalam Islam, serta memperkaya diskursus intelektual di dalam dan di luar komunitas Syiah.

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam pembahasan ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan sumber-sumber rujukan kepustakaan (*library research*). Sumber data dalam penelitian ini diambil berbagai literatur yang relevan, termasuk artikel, jurnal, dan karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan tema penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan menjelaskan secara lebih lanjut mengenai tafsir Syiah, khususnya dalam konteks *tafsir Al-Qummi* dan *tafsir Al-Mizan*, dengan mengidentifikasi prinsip-prinsip metodologis dan kontribusinya terhadap pemahaman Al-Qur'an dalam tradisi Syiah.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada setiap era sejarah, pemahaman terhadap Al-Qur'an telah menjadi inti dari pemikiran, spiritualitas, dan praktik umat Islam. Di tengah keragaman interpretasi, corak dan perspektif yang berbeda, tafsir Al-Qur'an menjadi fondasi utama untuk memahami pesan Ilahi dan prinsip-prinsip Islam yang berkembang seiring waktu. Dalam tradisi Islam, tafsir Al-Qur'an memiliki peran sentral dalam menjelaskan, memperdalam dan merumuskan ajaran-ajaran agama.

Dari perspektif Syiah, tafsir Al-Qur'an tidak hanya sebuah upaya untuk menjelaskan teks suci, tetapi juga merupakan jendela bagi pemahaman tentang otoritas dan pengaruh imam-imam, yang dipandang sebagai pewaris spiritualitas dari keluarga Nabi Muhammad. Tafsir Syiah bukanlah semata-mata upaya untuk menafsirkan ayat demi ayat, tetapi juga menyoroti peran Imam dalam menafsirkan ajaran-ajaran Al-Qur'an. Tradisi Syiah menempatkan Imam-Imam sebagai otoritas dalam hal penjelasan ajaran (tafsir) Al-Qur'an dan menyatakan bahwa mereka memiliki pemahaman mendalam tentang Al-Qur'an, yang diwariskan secara turun-temurun dari Nabi Muhammad Saw. melalui Imam Ali dan keturunannya.

Berikut beberapa contoh tafsir yang dapat disebut sebagai warisan (peninggalan) ulama-ulama yang berteologi Syiah, diantaranya: *Tafsir al-Amtsal* oleh Makarim Al-Syirazi, *Tafsir At-Tasnim* oleh Abdullah Jawadi Amuli, *Tafsir Ar-Raghib fi 'Ulum Al-Qur'an* oleh Imam Abu Abdullah Muhammad Ibnu Amr Al-Waqidi, *Tafsir Majma'ul Bayan* oleh Al-Thusi, *Tafsir 'Ayyasyi* oleh Muhammad Ibnu Mas'ud 'Ayyas Al-Salma Al-Samarqandi, *Majma Al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an* oleh Imam Al-Tabrasi, *Tafsir Al-Qur'an* oleh Maula Sayyid Abdullah Ibnu Muhammad, *Tafsir 'Alaul Rahman fi Tafsir Al-Qur'an* oleh Muhammad Jawad Ibnu Hasan An-Najafi, *Tafsir Al-Shaghirah* oleh Abu Ja'far Muhammad Mansur Al-Muradi Az-Zaidi, *Tafsir Ibnu 'Aqdam* oleh Ibnu 'Aqdam, *Tafsir Al-Tsamratu Yani'ah* oleh Syamsuddin Yusuf Ibnu Ahmad, *Tafsir Muntahal Maram* oleh Muhammad Ibnu Husein Ibnu Al-Qasim, *Tafsir Fath Al-Qadir* oleh Imam Asy-Syaukani dan masih banyak lagi ragam karya tafsir lainnya yang turut memperkaya khazanah tafsir Islam.

Corak dan Metode Pada Tafsir Syiah

Tafsir sebagai upaya pemahaman mendalam terhadap teks suci Al-Qur'an, menjadi fokus perhatian berbagai aliran dan mazhab dalam dunia Islam. Salah satu tradisi penafsiran yang memiliki ciri khas tersendiri adalah tafsir dalam konteks Syiah. Dalam lingkungan ini, muncul corak sektarian, suatu metode penafsiran yang menaruh penekanan pada kriteria keabsahan yang dilihat dari perspektif internal kalangan Syiah itu sendiri.

Corak ini mencerminkan pandangan eksklusif terhadap kebenaran, di mana keabsahan penafsiran Al-Qur'an diakui secara eksklusif oleh kalangan Syiah. Penafsiran langsung terhadap Al-Qur'an sering kali dihubungkan secara khusus dengan Rasulullah Saw., dianggap sebagai penerima wahyu yang memiliki keaslian terjamin dalam proses penurunan wahyu. Tidak hanya itu, dalam dimensi interpretasi mendalam (*ta'wil*), peran Imam Ali diakui sebagai figur yang memiliki otoritas dan pengetahuan khusus dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an menurut perspektif Syiah. Dalam konteks inilah, kita dapat melihat lebih mendalam dalam memahami corak sektarian yang menjadi ciri khas tafsir Syiah.

Dalam konteks penafsiran Al-Qur'an oleh kalangan Syi'ah, terdapat variasi metode yang digunakan. Setiap aliran di dalam Syi'ah memiliki perbedaan metodenya sendiri dalam menafsirkan Al-Qur'an. Secara umum, tafsir Syi'ah umumnya mengadopsi metode esoterik (*bathiniyyah*), yang bersumber dari ideologi (akidah Syi'ah) mengenai Al-Qur'an, yaitu bahwa Al-Qur'an memiliki makna *ẓāhir* (nyata) dan *bāṭin* (tersembunyi). Menurut ulama-ulama Syi'ah, makna *ẓāhir* hanya dapat dipahami oleh orang-orang awam, sementara makna *bāṭin* (esoterik) sejatinya hanya dapat dipahami oleh para imam dan orang yang mereka pilih secara khusus (Akhdia & Jamarudin, 2022).

Kemudian selanjutnya adalah metode *ta'wil*, merupakan pendekatan umum yang sering digunakan dalam konteks penafsiran Syiah. Selain itu, terdapat pula metode-metode lain seperti metode *majazi* dan *isyari*. Meskipun demikian, metode penafsiran terakhir, yaitu metode *isyari*, dan etika tafsir jenis ini oleh para ulama dianggap kurang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, banyak di antara mereka yang menolak atau tidak menerima secara sepenuhnya metode ini dalam kerangka penafsiran Al-Qur'an (Akhdia & Jamarudin, 2022).

Karakteristik Umum Tafsir Syiah sebagai berikut (Nafis, 2019: 4-6):

Pertama, Aliran pemikiran Syiah cenderung mengadopsi pendekatan berbasis akal dalam melakukan penafsiran terhadap Al-Qur'an. Seperti halnya aliran-aliran pemikiran (teologi) lainnya, Syiah menafsirkan teks suci Al-Qur'an dengan merujuk pada pertimbangan akal dan rasionalitas dalam proses interpretasi.

Kedua, Aliran Syiah menunjukkan fanatisme terhadap akidah mereka sendiri-sebagaimana umumnya dalam aliran teologi islam lainnya. Setelah munculnya fitnah di antara umat Muslim pasca meninggalnya Usman bin Affan, umat Islam menjadi terpecah menjadi berbagai aliran, masing-masing dengan fanatisme terhadap keyakinan mereka. Aliran Syiah juga tidak terkecuali dari sifat fanatisme ini, yang tercermin dalam penafsiran Al-Qur'an mereka. Dalam proses penafsiran, mereka cenderung menginterpretasikannya sesuai dengan kebutuhan mereka untuk memperkuat eksistensi dan keyakinan aliran Syiah.

Ketiga, Aliran Syiah lebih cenderung hanya (banyak) merujuk kepada pendapat dan kitab-kitab ulama Syiah sendiri dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Fanatisme terhadap aliran mereka menciptakan kecenderungan untuk eksklusif merujuk pada kitab-kitab yang dihasilkan oleh ulama-ulama dari aliran Syiah. Keyakinan bahwa hanya pendapat ulama mereka yang dianggap benar mendorong mereka untuk mengandalkan referensi internal, meninggalkan sumber-sumber eksternal yang mungkin memiliki pandangan berbeda.

Keempat, Penafsiran Al-Qur'an dalam tradisi Syiah dipengaruhi secara signifikan oleh keyakinan teologis. Prinsip-prinsip pokok dalam akidah seperti *Tauhid* (keesaan Tuhan), Kenabian (kenabian Nabi Muhammad), *Al-Imamah* (kepemimpinan Imam), *Al-Adl* (keadilan Tuhan), *Al-Ma'ad* (kehidupan akhirat), dan lain sebagainya, menjadi pijakan utama dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang bernuansa teologis. Setiap aspek dari keyakinan teologis tersebut memberikan landasan interpretatif yang mendalam dalam merinci dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an, mencerminkan pengaruh kuat ajaran-ajaran teologis terhadap pendekatan tafsir dalam tradisi Syiah.

Corak dan Metode Penafsiran Tafsir Al-Qummi dan Tafsir Al-Mizan

Dalam paper ini, penulis hanya membatasi pembahasan pada dua kitab utama dalam tafsir syiah: Tafsir Al-Qummi dan Tafsir Al-Mizan. Tafsir Al-Qummi sebagai representasi dari tafsir Syiah yang lahir di era Klasik. Sedangkan, Tafsir Al-Mizan sebagai representasi dari salah satu tafsir Syiah yang populer di era modern-kontemporer.

Tafsir Al-Qummi

Tafsir Al-Qummi merupakan kitab Syiah periode klasik yang ditulis oleh Abu al-Hasan Ali bin Ibrahim Ibnu Hasyim Al-Qummi, dari kota Qom, Iran. Ia merupakan salah satu periwayat besar Syiah abad ketiga hijriah. Al-Qummi tidak diketahui tanggal lahirnya secara pasti, akan tetapi diketahui bahwa ia hidup di masa Imam Hasan al-Askari dan wafat pada tahun 329 H.

Ali Ibnu Ibrahim Al-Qummi berguru kepada ayahnya yang bernama Ibrahim Ibnu Hasyim, yang merupakan jalur sanad yang paling banyak ia gunakan dalam meriwayatkan hadis. Kemudian, ia berguru juga kepada Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Khalid Al-Barqi, Ahmad Ibnu Ishaq Al-Ahwaz, Ismail Ibnu Isa, Ja'far Ibnu Salamah Al-Ahwazi, Al-Hasan Ibnu Sa'id Al-Ahwazi, Al-Hasan Ibnu Musa Al-Khassab, Al-Husain Ibnu Sa'id Al-Ahwazi dan Daud Ibnu Qasim Al-Ja'fari.

Adapun murid terkemuka yang pernah belajar kepadanya diantaranya: Tsiqaul Islam Muhammad Ibnu Ya'qub al-Kulaini, Ahmad Ibnu Ziyad Ibnu Ja'far Al-Hamadani, Ahmad Ibnu Ali Ibnu Ziyad, Ahmad Ibnu Ali Ibnu Ibrahim, An-Nas Ibnu Hasyi, Ahmad Ibnu Muhammad Al-Alaqi dan Al-Hasan Ibnu Hamzah (Salsabila, 2023).

Tafsir Al-Qummi berjumlah 3 jilid yang memuat penafsiran ayat Al-Qur'an dari surah Al-Fatihah sampai akhir. Nama kitab ini merujuk pada nama belakang penulisnya sebagai penegasan bahwa penulis kitab tersebut merupakan ulama besar di kota Qum, Iran, kota yang hampir seluruh penduduknya diklaim bermazhab Syiah Imamiyah Ithna 'Asy'ariyah.

Tafsir Al-Qummi merupakan tafsir terpenting di kalangan tafsir Syiah yang memuat riwayat-riwayat. Meskipun demikian, juga terdapat pendapat sebagian ulama yang tidak setuju bahwa tafsir ini dinisbahkan kepada Ali Ibnu Ibrahim Al-Qummi, seperti Agha Buzurg Tehrani, Muhammad Hadi Ma'rifat dan Hasyim Ma'ruf Husaini. Dalil mendasar atas penolakan penisbahannya adalah bahwa kumpulan dari riwayat

Ali Ibnu Ibrahim dan riwayat-riwayat Abul Jarud ditulis oleh murid Ali Ibnu Ibrahim, yaitu Abu Fadhl Abbas.

Sistematika penyajian Tafsir Al-Qummi dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah Al-Nas. Sistematika penyajian dalam tafsir Al-Qummi dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Pertama, permulaan tafsir dimulai dengan surah Al-Fatihah dan diakhiri surah Al-Nas yang terdiri dari 3 jilid. *Kedua*, sering menggunakan riwayat dalam penafsirannya. Riwayat yang digunakan hanya melalui jalur riwayat Syiah Imamiyah dan kebanyakan menggunakan jalur periwayatan dari ayahnya. Contoh pada tafsir Q.S. Al-Fatihah dalam tafsir ayat pertama surah Al-Fatihah tersebut, Al-Qummi menyajikan jalur periwayatan hingga ke Imam Ja'far. Imam Ja'far menjelaskan tafsir بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ bahwa huruf ب bermakna kemuliaan Allah, س bermakna keagungan Allah, م bermakna kewenangan Allah, الله yaitu Tuhan segala sesuatu, الرحمن adalah sifat Allah yang berlaku kepada seluruh makhluknya tanpa terkecuali, dan الرحيم berlaku untuk orang beriman secara khusus (Qummi, 1967: 28-29).

Ketiga, terkadang Al-Qummi menggunakan takwil yang sejalan dengan paham Imamiyah, sebagaimana komentar (tafsir) Al-Qummi terkait fiman Allah SWT berikut:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Mereka adalah orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. Ar-Ra'du/13:28).

Ayat tersebut ditafsirkan Al-Qummi dengan "Orang-orang yang beriman maksudnya adalah Syiah, dan mengingat Allah bermakna mengingat Amirul Mukminin dan para Imam. Al-Qummi dalam tafsir cenderung mengunggulkan penafsiran batiniah dalam memaknai beberapa ayat untuk menjustifikasi konsep imamah (Qummi, 1983: 364).

Al-Qummi meyakini kebenaran makna batin Al-Qur'an dan menafsirkan dengan makna batin tersebut. Hal ini berkaitan dengan doktrin dalam Syiah bahwa Al-Qur'an memiliki makna tersirat (*bathini*) dan tersurat (*zahir*). Hal ini seperti riwayat yang disebutkan Al-Qummi mengenai perkataan Imam Ali, bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat ilmu yang telah lalu dan yang akan datang hingga hari kiamat, dan sungguh

Imam Ali mengetahui makna apa yang terkandung di dalamnya secara hakikat, mengetahui 'Ulumul Qur'an seperti: *nasikh, mansukh, huruf muqata'ah, muhkam-mutashabih* dan lain sebagainya.

Sebagaimana umumnya dalam tafsir Syiah, Tafsir Al-Qummi cenderung membela akidah imamah dan wilayah, menguraikan keutamaan-keutamaan Ahlulbait dan mencela musuh-musuhnya dalam ayat yang sedang dibahas. Tafsir Al-Qummi membahas permasalahan akidah dan menolak firkah-firkah batil. Al-Qummi menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an untuk menolak berbagai madzhab selain Islam, seperti penyembah berhala, Zanadiqah dan Dahriyah. Dalam banyak tempat, Al-Qummi mengkritik mazhab dan pandangan yang menurutnya keliru.

Tafsir Al-Mizan

Tafsir Al-Mizan merupakan salah satu kitab tafsir era kontemporer yang ditulis oleh Thabathaba'i yang memiliki nama lengkap Muhammad Husain Al-Hasani Al-Husaini Al-Tabataba'i, lahir pada akhir 1321 H, tepatnya pada 29 Dzulhijjah 1321 H atau bertepatan dengan 1903 M di desa Shadegan, Propinsi Tibriz atau Tabriz. Ia wafat pada bulan Tasyrin Al-Tsani, November tahun 1402 H bertepatan dengan 1981 M di kota Qum. Jenazahnya dikuburkan di samping makam Sayyidah Fatimah Al-Ma'shumah bintu Al-Imam Musa Ibnu Ja'far. Nasab Thabathaba'i dari jalur bapak sampai pada Imam Hasan Al-Mujtaba, sedangkan dari jalur ibu sampai pada saudaranya Imam Hasan, yakni Imam Husain. Oleh karena itu, beliau memiliki nisbat nama lengkap Muhammad Husain Al-Hasani Al-Husaini Al-Thabathaba'i (Tamrin, 2019).

Thabathaba'i menguasai beragam ilmu. Proses transformasi ilmu Al-Fiqh dan Ushul Al-Fiqh ia peroleh ketika berguru dengan Al-Syekh Muhammad Husain Al-Naibiy dan Al-Syekh Muhammad Husain Al-Kamyaniy. Ilmu filsafat diperoleh dari 'Ali Al-Sayyid Husain Al-Badikubiy, ilmu Al-Riyadiyyat (Matematika/ilmu pasti) diperoleh dari Ali Al-Sayyid Abi Al-Qasim Al-Khawinsari, ilmu etika diperoleh dari Al-Haj Mirza 'Ali Al-Qadi. Thabathaba'i menjalani proses perjalanan pengetahuan keagamaan dan umum tersebut di wilayah Najaz, Tabriz, Qum dan wilayah sekitarnya (Tamrin, 2019).

Beragam karya Thabathaba'i, salah satunya beliau menulis kitab Tafsir Al-Mizan. Jilid pertama tafsir ini selesai pada tahun 1956 M/1375 H. Kemudian, karya

tafsir ini dapat dirampungkan secara keseluruhan pada tahun 1392 H, yakni tujuh belas tahun kemudian, tepatnya pada tanggal 23 Ramadhan 1392 H.

Thabathaba'i lewat karya tafsir yang ditawarkan, ia mengelaborasi prinsip-prinsip intelektual doktrin Islam dengan mempergunakan perangkat *ma'tsur* dan nalar rasional. Tafsir Al-Mizan sendiri telah ditulis dalam tiga bahasa, bahasa Persi sebagai bahasa asli, bahasa Arab dan Inggris.

Tafsir Al-Mizan mengalami penerbitan sebanyak dua kali dalam bahasa Arab. Pertama, tahun 1991 M oleh percetakan Muassasah Al-A'la' li Al-Mathbu'ah di Lebanon. Kemudian, yang lain dicetak oleh Jama'ah Al-Mudarrisin Fi Al-Hauzah Al-Ilmiyah di kota Qum al-Muqaddasah.

Metode yang dipergunakan oleh Thabathaba'i dalam Tafsir Al-Mizan adalah metode tahlili, yang kaya dengan analisa *ma'tsur*. Di sisi lain, Tafsir ini kental dengan pendekatan corak (*ittijah*) teologinya *syi'iy* (Tamrin, 2019). Pendekatan yang dipergunakan oleh Thabathaba'i dalam tafsirnya adalah beragam, diantaranya: *falsafi* (filsafat), *ilmy* (ilmiah), *lughawi* (kebahasaan) maupun *al-adabi al-ijtima'i* (sosial kemasyarakatan). Karakteristik unik lainnya adalah tafsir ini disusun berdasarkan pengelompokan (klasifikasi) ayat, dengan berdasarkan kesamaan atau kesesuaian tema (Kerwanto, 2016; Mustakim, 2025).

Dalam kitab tafsirnya, *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, tema tentang imam mendapatkan perhatian yang signifikan untuk dibahas. Menurutnya, tatanan kenegaraan dalam suatu negeri yang bertugas mengelola urusan agama dan masyarakat tidak akan berjalan dengan baik tanpa keberadaan pihak yang kompeten. Kepemimpinan dalam aspek keagamaan dan sosial ini disebut sebagai *imamah*, dengan imam sebagai tokoh utamanya. Adapun Al-Thabathaba'i menyatakan bahwa imam yang dimaksud adalah penerus Nabi Saw dalam menjalankan tugas menegakkan ajaran dan hukum agama (At-Thabatahba'i, 1992: 115).

Penjelasan teologi semacam itu dapat kita temukan secara tersebar dalam kitab tafsirnya. Salah satunya kita temukan dalam komentar dan tafsirnya pada surah Al-Baqarah ayat 124.

وَإِذْ أَبْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۗ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat (perintah dan larangan), lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan

menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zalim". (QS. Al-Baqarah/2: 124)

Kata "إماماً" digunakan sebagai gelar bagi nabi karena beliau dijadikan sebagai teladan, dan manusia mengikuti serta menjalankan ajaran-ajaran yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim. Dalam pembahasannya mengenai imam, Al-Thabathaba'i merumuskan sejumlah poin penting yang menjadi dasar teologisnya sebagai berikut: *Pertama*, gelar imam diberikan langsung oleh Allah. *Kedua*, seorang imam harus memiliki sifat ma'sum (terjaga dari dosa). *Ketiga*, kehadiran seorang imam di muka bumi adalah suatu keharusan selama manusia ada. *Keempat*, penunjukan imam sepenuhnya merupakan wewenang Allah. *Kelima*, seorang imam memiliki kemampuan untuk mengetahui perbuatan manusia. *Keenam*, imam harus memahami segala hal yang berkaitan dengan kebutuhan manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. *Ketujuh*, seorang imam harus memiliki keutamaan moral yang melampaui manusia biasa (At-Thabathaba'i, 1996: 262-270).

Dengan demikian, penjelasan Al-Thabathaba'i tersebut menegaskan bahwa maqam tertinggi yang dapat dicapai oleh seorang manusia adalah ketika ia menjadi seorang imam. Penjelasan Al-Thabathaba'i akan kita temui dalam tafsirnya terhadap Al-Mu'minun ayat 71.

وَلَوْ أَتَّبَعَ الْكَافِرُ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ بَلْ أَتَيْنَهُمْ بِذِكْرِهِمْ فَهُمْ عَنْ ذِكْرِهِمْ مُعْرِضُونَ

Seandainya kebenaran itu menuruti keinginan mereka, niscaya binasalah langit dan bumi serta semua yang ada di dalamnya. Bahkan, Kami telah mendatangkan (Al-Qur'an sebagai) peringatan mereka, tetapi mereka berpaling dari peringatan itu. (QS. Al-Mu'minun/32: 71).

Kata الْكَافِرُ dalam ayat di atas ditafsirkan oleh Al-Thabathaba'i sebagai kewajiban ber-wilayah kepada Ali ibn Abi Talib (At-Thabathaba'i, 1996: 51). Penafsiran yang bernuansa teologis ini diperkuat oleh Al-Thabathaba'i dengan membawa riwayat Syiah sebagai berikut:

أي الجارود، عن أبي جعفر في قوله تعالى: (وَلَوْ أَتَّبَعَ الْكَافِرُ أَهْوَاءَهُمْ لَفَسَدَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ) قال: الحق رسول الله صلى الله عليه وسلم وأمير المؤمنين عليه السلام والدليل على ذلك قوله (قد جاءكم الرسول بالحق من ربكم) يعني بولاية أمير

المؤمنين.

“Diriwayatkan oleh Abi al-Jarud, dari Abi Ja’far mengenai firman Allah: ‘Dan seandainya kebenaran itu menuruti keinginan mereka, pasti binasalah langit dan bumi, dan semua yang ada di dalamnya.’ Ia berkata: kebenaran yang dimaksud adalah Rasulullah dan Amirul Mukminin, petunjuk tersebut berdasarkan kepada firman Allah: ‘Sungguh telah datang Rasul (Muhammad) kepadamu dengan membawa kebenaran dari Tuhanmu.’ Kebenaran yakni kewilayahan Amirul Mukminin”.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil simpulkan bahwa tafsir Syiah memegang peranan penting dalam tradisi interpretatif Islam. Dengan corak sektarian yang mendominasi, tafsir Syiah menonjolkan eksklusif terhadap kebenaran, dengan penekanan pada keabsahan yang dipandang dari perspektif internal kalangan Syiah. Pemberian peran sentral kepada Imam Ali (para Imam) menjadi ciri khas tafsir Syiah, yakni: menciptakan pendekatan interpretatif yang unik.

Adapun perkembangan tafsir Syiah dalam konteks sejarah pasca-fitnah dan fanatisme akidah memberikan konteks penting. Penafsiran ayat-ayat Al-Qur’an dijadikan sarana untuk memperkuat identitas dan keyakinan akidah Syiah, menunjukkan keterkaitan yang erat antara sejarah dan interpretasi keagamaan. Analisis dimensi historis dan fanatisme akidah ini memberikan pemahaman mendalam terhadap peran tafsir Syiah dalam kerangka pemahaman Al-Qur’an yang lebih luas.

Relevansi tafsir Syiah dalam pemahaman Al-Qur’an secara umum menarik untuk dicermati. Meskipun bersifat sektarian, pemahaman mendalam terhadap tafsir Syiah memberikan wawasan terinci terhadap keyakinan dan praktik keagamaan Syiah. Dengan pendekatan akademis, kompleksitas dan keragaman metode tafsir Syiah berkontribusi pada warisan interpretatif Islam secara menyeluruh. Oleh karena itu, pemahaman tafsir Syiah tidak hanya bermanfaat bagi kalangan Syiah sendiri, tetapi juga memberikan nilai tambah dalam pemahaman umum umat Muslim terhadap teks suci Al-Qur’an.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhdiat, A., & Jamarudin, A. (2022). Mengenal Tokoh-Tokoh Tafsir Syi'ah dan Karya Tafsirnya. *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 10(2), 103–120.
- At-Thabatahba'i, M. H. (1992). *Inilah Islam: Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*. Pustaka Hidayah.
- At-Thabatahba'i, M. H. (1996). *al-Mizan fii Tafsir Al-Qur'an* (Juz 1). Muassasah al-A'lamy li al-Muthaath.
- Febrianti, M. (2020). Aliran Syiah dan Pemikirannya. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 6(1), 86–97. <https://doi.org/10.47435/MIMBAR.V6I1.805>
- Kerwanto. (2016). PENAFSIRAN BĀTHINĪ (ESOTERIS) THABĀTHABĀ'Ī DALAM TAFSĪR AL-MĪZĀN. *TANZIL: JURNAL STUDI AL-QURAN*, 1(April), 183–200. <https://doi.org/https://doi.org/10.20871/tjsq.v1i2.30>
- Mustakim, D. (2025). Menguji Keberpihakan Al-Mishbâḥ Pada Syi'ah (Studi Kritis Atas Penilaian Afrizal Nur Pada TafsîR Al-Mishbâḥ Karya M. Quraish Shihab). *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3, 46–54. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i2.962>
- Nafis, M. M. (2019). *Tafsir Syi'ah* (Makalah).
- Qummi, A. bin I. (1967). *Tafsir al-Qummi*. Maktabah al-Huda.
- Qummi, A. bin I. (1983). *Tafsir al-Qummi*. Daar al-Maktabah.
- Salsabila, S. H. (2023). Karakteristik Teologis Tafsir Al-Quran. *UInScof*, 1(1), 390–407.
- Tamrin, T. (2019). Tafsir al-Mizan: Karakteristik dan Corak Tafsir. *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 1–26. <https://doi.org/10.24239/AL-MUNIR.V1I1.21>